
DAMPAK *TOXIC PARENTING* TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL REMAJA DI RT 003 RW 005 DESA SUKAJAYA KECAMATAN BOJONGPICUNG KABUPATEN CIANJUR

Thia Septiani¹, Ansori²

^{1,2} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹sthia775@gmail.com, ²ansorialb@ikipsiliwangi.ac.id

Received: April, 2024; Accepted: Mei, 2025

Abstract

Toxic parenting behavior is bad behavior carried out by parents which can hinder the emotional development of teenagers. Toxic Parenting occurs due to several factors. First, parents are not satisfied with the child's results. Both parents do not understand the science of parenting and the dangers of toxic parental behavior. This research uses qualitative methods with data collection using observation, documentation and interview methods. Meanwhile, data collection techniques are carried out using three methods, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that there is an impact of toxic parenting on the emotional development of teenagers in RT 03 Sukajaya Village, Bojongpicung District, Cianjur Regency including, (1) The pressure that children feel due to behavioral actions carried out by parents (2) The potential for self-injury is quite large, such as attempting suicide due to physical violence by parents. (3) Passion for learning decreases, because they are not given access to develop their potential (4) Become a stronger and more independent person.

Keywords: Toxic Parenting, Adolescent Emotional Development

Abstrak

Perilaku Toxic Parenting merupakan perilaku buruk yang dilakukan oleh orang tua yang dapat menghambat perkembangan emosional remaja. Toxic Parenting terjadi karena beberapa faktor. Pertama, orang tua tidak puas dengan hasil anak. Kedua orang tuanya belum memahami ilmu parenting dan bahaya perilaku toxic parenting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh toxic parenting terhadap perkembangan emosional remaja di RT 003 RW 005 Kp. Rawasalak Desa Sukajaya Kecamatan Bojongpicung Kabupaten Cianjur diantaranya, (1) Tekanan yang dirasakan anak akibat tindakan perilaku yang dilakukan oleh orang tua. orang tua (2) Potensi melukai diri sendiri cukup besar, misalnya percobaan bunuh diri akibat kekerasan fisik yang dilakukan orang tua. (3) Gairah belajar menurun, karena tidak diberikan akses untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. (4) Menjadi pribadi yang lebih kuat dan mandiri.

Kata Kunci: Toxic Parenting, Perkembangan Emosional Remaja

How to Cite: Septiani, T. & Ansori. (2025). Dampak Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Remaja Di RT 003 RW 005 Desa Sukajaya, Kecamatan Bojongpicung, Kabupaten Cianjur. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (2), 413-418.

PENDAHULUAN

Toxic parenting adalah orangtua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu. Mereka bisa melakukan berbagai kekerasan pada anak bahkan membuat

kondisi psikologis atau kesehatan mentalnya terganggu. *Toxic parenting* juga enggan berkompromi, bertanggung jawab, maupun meminta maaf pada anaknya. Hal ini seringkali dilakukan oleh orangtua yang memiliki gangguan mental atau merupakan seorang pecandu (Saskara & Ulio, 2020), kemudian berdasarkan data yang diperoleh dari SIMFONI PPA data yang diinput pada tanggal 1 Januari 2023 terdapat 24.225 kasus kekerasan yang terjadi pada anak, bilamana dijabarkan adanya 4.384 kasus yang terjadi pada anak laki-laki dan 20.147 terjadi pada anak perempuan, kasus kekerasan ini terdiri dari kekerasan pada fisik, kekerasan verbal, kekerasan yang dilakukan secara psikis dan kasus kekerasan secara seksual (KEMENPPPA, 2023).

Setelah melakukan observasi sederhana yang dilakukan peneliti di lingkungan terdekat yaitu lingkungan rumah, peneliti sering kali mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan perkataan orang tua yang dianggap kurang baik terhadap anak. Misalnya orangtua selalu mengatakan pada anak dengan kata seperti “nakal”, “bodoh”, “pemalas”, dan lain-lain. Seringkali orang tua membanding-bandingkan dan memaksa anak menuruti apa kata orangtuanya, dan orangtua selalu melakukan kekerasan fisik seperti memukul pada anak. Dalam permasalahan tersebut, tentunya sangat berkaitan dengan pola asuh orangtua, dan perkembangan emosional terhadap anak yang tanpa disadari semua itu dilakukan oleh beberapa orangtua. Jika hal ini selalu dibiarkan maka akan memiliki dampak yang buruk dan menimbulkan efek negatif jangka panjang. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosional remaja salah satunya adalah keluarga, perkembangan emosional remaja sangat dipengaruhi oleh cara pola asuh orangtua. Pola asuh yang baik dapat memberikan dukungan emosional dan membantu remaja keterampilan sosial dan emosional yang sehat, begitupun sebaliknya pola asuh tidak sehat atau *toxic parenting* dapat berkontribusi pada masalah emosional dan perilaku remaja.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada “Dampak *Toxic Parenting* Terhadap Perkembangan Emosional Bagi Remaja di RT 003 RW 005 Desa Sukajaya Kecamatan Bojongpicung Kabupaten Cianjur”. Diharapkan dengan melakukan penelitian ini, kita dapat memberikan dampak positif bagi para orangtua yang menerapkan pola pengasuhan terhadap anaknya dan memberikan solusi untuk mengatasi perilaku pengasuhan yang merugikan.

KAJIAN TEORI

Toxic Parenting

Toxic parenting adalah suatu pola pengasuhan yang keliru dan tanpa sadar bisa melukai psikologis anak. Pola pengasuhan ini seringkali dilakukan oleh orang tua yang umumnya kasar, kurang dewasa, atau mempunyai gangguan mental. Orang tua yang melakukan hal tersebut, biasanya dulu juga mengalami *toxic parenting*, atau pola pengasuhan yang salah dari orang tuanya. Akan tetapi, ada juga *toxic parenting* yang dilakukan oleh orang tua normal, yang tanpa sadar telah menjadi “racun” untuk psikologi anaknya (Yonas, 2023).

Mengutip artikel yang ditulis dari (Redaksi Klikdokter, 2023) *toxic parenting* merupakan pola pengasuhan yang keliru dan tanpa sadar dapat melukai psikologis anak. Pola pengasuhan tersebut kerap dilakukan oleh orang tua yang umumnya kasar, tidak dewasa, serta memiliki gangguan mental. Orang tua yang menjadi racun atau *toxic* dapat mengakibatkan luka psikologis atau luka pengasuhan pada anak, baik sekarang maupun di masa depan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *toxic parenting* adalah orang tua yang tidak mampu memberikan kebutuhan fisik, psikologis dan emosional anak yang dapat menghambat kinerja dan memberikan trauma kepada anak sepanjang hidupnya.

Perkembangan Emosional Remaja

Perkembangan emosional remaja adalah proses yang kompleks yang melibatkan perubahan-perubahan dalam pengalaman dan ekspresi emosi sepanjang masa remaja. Menurut Rosmawati (2019) memaparkan bahwa remaja adalah periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan. Mereka memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang dan khawatir kesepian. Banyak porsi karakteristik emosi remaja dipandang dari sudut negatif pada hal sebetulnya tidaklah demikian. Remaja memperlihatkan tingkah laku yang negatif, karena lingkungan yang tidak memperlakukan mereka sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan perkembangan mereka. Mereka perlu diberikan kepercayaan untuk mengaktualisasikan potensinya, sehingga dengan demikian mereka terdorong untuk melakukan hal-hal yang positif karena telah diberikan kepercayaan.

Peran Keluarga bagian dari Pendidikan Masyarakat

Keluarga memainkan peran sangat penting dalam mengembangkan pendidikan masyarakat. Peran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari membentuk nilai-nilai dasar hingga memberikan dukungan dan bimbingan dalam perkembangan anak. Keluarga berperan sebagai penyedia nilai-nilai, dukungan emosional, dan model perilaku yang membentuk karakter individu. Dengan memberikan stimulus kognitif, mendukung pendidikan anak, dan menyampaikan warisan budaya, keluarga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang berkualitas dan peduli terhadap pendidikan. Melalui peran-peran ini, keluarga memiliki dampak besar dalam membentuk individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang baik dan berkelanjutan dimulai dari keluarga dan kemudian memperluas pengaruhnya ke dalam masyarakat, sehingga peran keluarga dalam pendidikan masyarakat sangatlah penting (Ansori, 2012; Kusmana & Ansori, 2023; Widiastuti et al., 2023).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti substansi makna dari fenomena tersebut. Hal ini sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan di RT 003 RW 005 Kp. Rawasalak Desa Sukajaya, Kecamatan Bojongpicung, Kabupaten Cianjur. Alasan peneliti memilih daerah tersebut karena terlebih dahulu peneliti sudah melakukan observasi di daerah tersebut dan melihat suatu fenomena di lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi untuk mendapatkan dan mengolah data orang tua dan remaja di RT 003 RW 005 Kp. Rawasalak Desa Sukajaya Kecamatan Bojongpicung Kabupaten Cianjur. Beberapa responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 4 keluarga dan 4 remaja. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mengenai perilaku toxic parenting di RT 003 RW 005 Kp. Rawasalak, peneliti telah menemukan suatu permasalahan di dalam keluarga seperti perlakuan orang tua yang tidak terpuji, perkataan yang tidak pantas dilontarkan kepada anaknya, kekerasan fisik, dan perlakuan yang *overprotective*. Oleh karena itu pola asuh yang diberikan orang tua dapat berdampak besar terhadap perkembangan emosional. Remaja seringkali didapati tidak dapat mengendalikan emosi, sering merasa stres, cemas, depresi, dihantui rasa bersalah, kurang percaya diri, selalu terlihat murung, takut mencoba hal baru dan mudah putus asa.

Pola asuh orang tua yang keliru dapat menimbulkan dampak-dampak negatif bagi anak dan dapat berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak khususnya pada perkembangan emosionalnya pada remaja yang kemudian dibawa sampai mereka tumbuh dewasa (Akhyadi & Mulyono, 2018). Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga bermasalah akan cenderung mengalami gangguan psikologi dan memiliki kepribadian yang rapuh. Remaja yang sedang mengalami masa pertumbuhannya di dalam keluarga cenderung pesimistis memandang dunia, tidak tahan stres, gampang depresi, dan memiliki kecemasan yang tinggi. Orang yang bermasalah karena tumbuh dalam keluarga toxic memiliki kecenderungan membesarkan anaknya secara *toxic* juga. Akibatnya remaja tersebut menjadi pribadi yang *toxic* juga ketika dewasa. Begitu seterusnya sampai melahirkan keturunan-keturunan bermasalah secara psikologis. Kecuali rantai setan dampak *toxic* parent bisa diputus dengan pembelajaran dan insting dari orangtua dan anak. Selain itu, pola pendampingan dapat dilakukan dengan melibatkan konselor atau masyarakat sekitar, sehingga pola asuh yang dilakukan oleh orang tua juga dapat dikembangkan sebaik mungkin dengan melibatkan tokoh-tokoh yang memiliki kredibilitas baik di tengah masyarakat, ini merupakan salah satu bentuk dari upaya pengembangan pendidikan informal di tengah masyarakat (Ardiwinata & Mulyono, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai perilaku toxic berjumlah 4 keluarga dan 4 remaja, Ditemukan beberapa tipe orang tua yaitu, (1) Orang tua yang suka menuntut, (2) Orang tua yang suka melakukan kekerasan, (3) Orang tua yang suka membandingkan anak. Selanjutnya terdapat respon remaja terhadap perilaku *toxic* yang diberikan oleh orangtua sebagaimana :

1. Remaja merasa tertekan atas perilaku *toxic* yang dilakukan orang tua.
2. Perilaku *toxic* yang dilakukan orang tua dapat mengakibatkan gangguan perkembangan emosional seperti stress berkepanjangan, trauma ataupun menurunnya rasa kepercayaan diri.
3. Remaja mengakui tindakan yang dilakukan anak mempunyai tujuan yang baik, tetapi cara komunikasi orang tua yang tidak dapat diterima anak.
4. Ketidakbebasan berekspresi sesuai dengan potensi yang dimiliki akibat perilaku *toxic* yang dilakukan orang tua. Orang tua merasa benar yang mengakibatkan anak tidak bisa berekspresi.

Dampak toxic parents dapat menghadirkan efek negatif yang sangat besar untuk anak-anak. Anak dengan pribadi penurut akan berusaha dengan keras untuk membahagiakan orang tuanya, sementara anak dengan pribadi pemberontak akan membangkang terhadap orangtuanya (Pratiwi et al., 2020). Beberapa dampak negatif yang tentunya berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dapat mengganggu anak, baik mengganggu secara mental, keseharian, maupun pola pikir anak, dan menyebabkan kerusakan emosional anak serta bisa memberikan rasa

trauma jangka panjang (Berliana et al., 2022). Berikut adalah beberapa dampak *toxic parents* yang mungkin terjadi :

1. Rendahnya harga diri; anak yang tumbuh dalam lingkungan *toxic parenting* mungkin mengalami rendahnya harga diri. Kritik yang berlebihan, ejekan, atau perlakuan yang tidak mendukung dapat membuat remaja merasa tidak berharga atau tidak mampu.
2. Kecemasan dan depresi; remaja yang mengalami *toxic parenting* berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Ketidakpastian, ketidakamanan, dan tekanan berlebihan dapat merusak kesehatan mental anak.
3. Kesulitan berinteraksi sosial; pola asuh yang tidak sehat dapat mempengaruhi kemampuan sosial remaja. Mereka mungkin kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman sebaya atau orang dewasa karena kurangnya pengalaman positif dalam berinteraksi.
4. Perilaku merusak diri; beberapa remaja yang tumbuh dalam lingkungan *toxic parenting* mungkin menghadapi risiko perilaku merusak diri seperti kecanduan obat-obatan, alkohol, atau perilaku yang berbahaya untuk mencoba mengatasi stres dan emosi negatif.
5. Perasaan tidak aman; anak yang mendapatkan pola asuh yang tidak konsisten, penuh tekanan, atau merasa terancam secara emosional mungkin mengalami perasaan tidak aman. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk merasa nyaman dan aman dalam hubungan.
6. Ketidakmampuan mengelola emosi; *Toxic parenting* dapat menghambat pengembangan keterampilan pengelolaan emosi pada remaja. Mereka mungkin kesulitan mengenali dan mengatasi emosi mereka dengan cara yang sehat dan produktif.

Pola hubungan yang tidak sehat akan berimplikasi terhadap pertumbuhan dalam lingkungan *toxic parenting* mungkin lebih rentan terhadap membentuk hubungan yang tidak sehat di masa dewasa. Mereka bisa saja mengulang pola asuh yang merugikan yang mereka alami. Namun, dengan pendekatan dan pendampingan yang tepat dari orang tua dan keterlibatan masyarakat, akan membantu anak untuk menemukan profil orang tua yang dapat dipilihnya menjadi model dalam membangun kedewasaan di masa yang akan datang (Sofyan, Suharti, Hardiyanto & Mulyono, 2020). Bahkan pendekatan yang dikaitkan dengan nilai budaya yang positif, diharapkan akan mampu mendukung kearifan orang tua dalam menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan tugas perkembangan remaja, sehingga mampu memberikan penguatan karakter positif yang relevan dengan perkembangan sosial (Pratama, et.al., 2023). Dengan pendampingan yang tepat, terutama pada fase perkembangan remaja, maka konsep diri remaja akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya, sehingga melahirkan karakter yang produktif dan solutif dalam menghadapi tantangan kehidupannya (Mulyono, Lestari & Nuraeni, 2024).

KESIMPULAN

Setiap orang tua selalu berusaha untuk menjadi orang tua yang terbaik bagi anak-anaknya. Namun pada kenyataannya banyak orang tua menjadi toxic parents bagi anak-anaknya. Toxic parents terjadi pada suatu keluarga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya bukan semata-mata ingin melukai atau merusak perkembangannya melainkan untuk kebaikan anak mereka. Namun orang tua tidak menyadari efek negatif yang akan ditimbulkan ketika mereka tumbuh dewasa. Anak yang sudah tumbuh remaja cenderung bisa memahami perlakuan orang tua terhadap mereka sehingga dapat berdampak pada perkembangan emosionalnya yang nanti bisa dilakukan pada suatu lingkungannya atau pada masa mereka berkeluarga. Ini sangat berbahaya mengingat apa yang dilakukan orang tua di masa lalu bisa mereka lakukan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyadi & Mulyono. (2018). Program parenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. *Abdimas Siliwangi* 1(1), 1-8.
- Ansori, A. (2012). Proses Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Berbasis Keluarga di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kandaga Desa Mayang Kecamatan Cislak Kabupaten Subang. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1).
- Ardiwinata & Mulyono. (2018). Community Education in the development of The Community. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 7(1), 25-35.
- Berliana, S., Claretta, D., & Arviani, H. (2022). Toxic Parents Pada Podcast. *Kinesik*, 9(2), 143–153.
- Kusmana, K., & Ansori, A. (2023). Pendidikan Bintara Polri untuk Pembinaan Keluarga Harmonis. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(2), 267–271.
- Mulyono, Lestari & Nuraeni. (2024). Pelatihan Pengembangan Konsep Diri Bagi Remaja di Lingkungan Keluarga 2(2), 78-90.
- Pratiwi, H., Yarliani, I., Ismail, M., Haida, R. N., & Asmayanti, N. (2020). Assessing the toxic levels in parenting behavior and coping strategies implemented during the covid-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 231–246.
- Pratama, et.al. (2023). Bunga Rampai Model Pemberdayaan Berbasis Tradisi. Purbalingga; Penerbit Eureka.
- Rosmawati, R. (2019). Perkembangan Peserta Didik (Psikologi Perkembangan Remaja). wahyu sari yeni.
- Saskara, I. P. A., & Ulio, S. M. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi “toxic parents” bagi kesehatan mental anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125–134.
- Sofyan, Suharti, Hardiyanto & Mulyono. (2020). Models Involvement Of Parents In Growing Religious Characters In Early Childhood. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 9(1), 100-108.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Widiastuti, N., Ansori, A., & Hatimah, I. (2023). Implementasi Teori Pembelajaran Behavioristik dan Humanistik dalam Pendidikan Keluarga. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 83–88.

Media Online

- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KEMENPPPA). (2023). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Kasus Kekerasan Anak. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Redaksi Klikdokter. (2023). Pahami Toxic Parenting yang Berdampak Negatif Bagi Anak. <https://www.prenagen.com/id/apa-itu-toxic-parenting>
- Yonas, A. R. (2023). Perilaku Toxic Parenting, Penyebab & Cara Menghindarinya. <https://www.altaschool.id/blog/perilaku-toxic-parenting-yang-berbahaya-untuk-masa-depan-anak>